

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian 8 unit hunian dengan fungsi campuran di Rusunawa Pulogebang, 7 unit menunjukkan pengaruh penzonaan pada kenyamanan gerak yang hanya berpengaruh pada ruang tengah dengan luas unit yang digunakan untuk aktivitas berjualan. Fungsi berjualan rata-rata menempati 25,2% dari luas ruang tengah, dengan unit yang memiliki area jualan paling kecil $1,64\text{m}^2/16,5\%$ (unit 4) dan paling besar $3,87\text{m}^2/39\%$ (unit 2). Unit yang memiliki luasan terbesar untuk fungsi jualan (unit 2) merupakan unit yang ruang selain ruang tengahnya terpengaruh. Kamar tidur 2 pada unit 2 berubah dengan fungsi ruang makan pada siang hari dan kembali menjadi ruang tidur pada malam hari. Hal ini menunjukkan zona semi-publik fungsi campuran dominan berpengaruh pada ruang tengah saja.

Berdasarkan penelitian 8 unit hunian, 5 unit hunian melakukan upaya untuk mendapatkan kenyamanan ruang gerak lebih dengan melakukan aktivitas makan dan keluarga dengan lesehan di atas tikar atau lantai karena perabot makan dan sofa menghabiskan ruang di ruang tengah. Selain itu penggunaan perabot duduk juga tidak bisa memenuhi kebutuhan seluruh penghuni, sehingga penghuni lebih memilih untuk menggunakan tikar yang tidak menghabiskan tempat dan praktis digelar dan disimpan kembali. Penggunaan tikar juga memungkinkan terbentuknya ruang kosong di tengah-tengah ruang yang memberikan kesan lebih luas bagi penghuni.

Sedangkan 2 dari unit hunian lainnya, menggunakan 2 kursi plastik untuk perabot duduk. Penggunaan kursi plastik dipilih karena dapat ditumpuk saat tidak dipakai dan mudah untuk dipindah-pindahkan karena beratnya yang ringan. Hanya 1 unit hunian yang tetap menggunakan perabot kursi dan meja tamu. Penggunaan kursi dan meja tamu memakan area kosong di tengah ruang, namun masih cukup nyaman jika penataan perabotnya diletakkan secara teratur dan menyisakan jalur sirkulasi dengan lebar yang cukup dan penggunaannya jelas untuk tiap-tiap fungsinya.

Penambahan fungsi berjualan pada ruang tengah menyebabkan fungsi ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan dan ruang jualan harus digabung. Hal ini kemudian berpengaruh pada potensi fungsi ruang-ruang lainnya yang memungkinkan untuk

menampung salah satu fungsi dari ruang tengah. Seperti pemindahan fungsi ruang makan menjadi di dapur atau di kamar tidur pada beberapa unit dengan jumlah penghuni yang sedikit. Selain itu, salah satu unit juga mengalihkan aktivitas menerima tamu di koridor depan unit rumah susun, yang pada dasarnya merupakan fasilitas bersama rusun dengan zonasi publik.

Perletakan perabot untuk fungsi jualan pada dasarnya diletakan di sisi luar unit hunian (dekat koridor rusun) yang sifatnya semi-publik, untuk memudahkan akses pembeli dan tidak mengganggu aktivitas hunian di dalam unit. Namun juga terdapat 2 unit yang menempatkan barang dagangannya hingga ke bagian dalam rusun. Hal ini mengurangi kenyamanan gerak untuk fungsi hunian karena menghasilkan area bersinggungan yang lebih besar dengan fungsi berjualan (area jangkauan pembeli lebih besar). Selain itu juga terdapat perbedaan dalam hal upaya penghuni saat menata barang jualannya. Dari 8 unit, 3 unit memposisikan etalase atau meja dagangannya sejajar dengan sirkulasi masuk untuk lebih dapat ditampilkan kepada pembeli. Sedangkan 5 unit lainnya memilih untuk menata barang dagangannya menempel pada dinding untuk mendapatkan ruang kosong yang lebih di tengah ruang.

Selain dari upaya-upaya yang dilakukan oleh penghuni tersebut, saran yang dapat disampaikan bagi arsitek untuk kedepannya dalam merancang rumah susun, dapat lebih memperhatikan perletakan kolom terhadap ruang yang rata dengan dinding supaya tidak menciptakan ruang-ruang mati pada unit rumah susun yang dimensi ruangnya sudah terbatas, dan juga akan mempermudah penghuni dalam penataan perabot dalam ruang tersebut. Selain itu arsitek dan desain interior dapat bekerja sama dalam merancang unit hunian dan perabot di dalamnya untuk fungsi campuran yang dapat diaplikasikan pada rumah susun khusus fungsi campuran atau juga dapat ditempatkan pada unit-unit yang berada di lantai-lantai bawah rumah susun. Perancang dapat merancang perabot rumah susun yang modular sehingga dapat menenpati ruang-ruang yang terbatas pada unit hunian dengan efektif, serta dapat ditata dan disimpan dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- De Chiara, dkk. (1983). *Time-Saver Standards for Building Types*. New York: Mc. GrawHill Book Company.
- Republik Indonesia (1985). *Undang-Undang No.16 tahun 1985 tentang Rumah Susun*. Lembaran Negara RI Tahun 1985, No. 75. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia (1988). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1988 tentang Rumah Susun*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia (1992). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 60/PRT/1992 tentang Persyaratan Teknis Pembangunan Rumah Susun*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia (2007). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia (2007). *Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Nomor : 14/PERMEN/M/2007 tentang Pengelolaan Rumah Susun Sederhana Sewa*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Tobing, dkk. (2011). *Kebutuhan Ruang Gerak di Dalam Bangunan Hunian Sederhana Perkotaan*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.

